

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju pertumbuhan perusahaan yang sangat cepat dengan bertambahnya jenis-jenis industri mengakibatkan terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat. Dapat diketahui bahwa dalam dunia bisnis adanya kompetensi yang semakin intens karena kemajuan komunikasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang membuat adanya suatu perubahan yang mempengaruhi di lingkungan eksternal. Tujuan suatu sektor adalah memaksimalkan keuntungan agar para penanam modal tetap tertarik untuk menanamkan modal. Hal tersebut perlu melakukan suatu strategi agar bisa mempertahankan keberlangsungan dan membantu suatu perusahaan untuk bisa mengembangkan perusahaannya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, perlunya strategi dari pihak manajemen serta kebutuhan dana yang harus disiapkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini meyakinkan bahwa pihak manajemen berperan penting pada suatu perusahaan agar bisa mencapai target pemasaran yang diinginkan.

Entitas yang bertanggung jawab pada pengaturan dan pengawasan perdagangan efek di Indonesia dikenal dengan BEI (Bursa Efek Indonesia) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Tujuan utama dari BEI (Bursa Efek Indonesia) ini yakni memfasilitasi pertemuan antara penjual dan pembeli efek serta memastikan transaksi yang adil, teratur dan efisien. Terdapat berbagai sektor yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan di masing-masing sektor memiliki karakteristik dan faktor yang mempengaruhi performannya di pasar.

Sektor *Industrial Goods* merupakan salah satu segmen yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Sektor ini menjadi bagian dari perekonomian yang mencakup aktivitas produksi dan pengolahan barang. Perusahaan dalam industri ini bertanggung jawab mengubah material dasar menjadi produk siap pakai atau setengah jadi, yang kemudian didistribusikan kepada konsumen atau usaha lain. Sektor ini terbagi menjadi tiga kategori utama: produk industri, layanan industri, dan aset multi-sektor. Sektor ini juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk. Sumber Daya Manusia (SDM) industri yang unggul adalah fondasi utama untuk mewujudkan pembangunan industri yang mandiri, berdaulat, maju, sangat berdaya saing, adil, dan inklusif. Selain itu, sektor ini sering dijadikan sebagai tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi, dikarenakan mempunyai kinerja yang sering dipengaruhi oleh siklus ekonomi global.

Pemenuhan keperluan dana suatu entitas dapat menggunakan pendanaan pribadi tersebut yang bersumber dari modal saham. Pertumbuhan usaha selalu berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan dana. Selain itu, kenaikan modal juga tidak selalu diikuti dengan kenaikan rentabilitas, hal ini dikarenakan kenaikan modal belum bisa menentukan keuntungan atau kerugian dalam menggunakan dana tersebut. Kondisi ini akan terefleksi dalam rasio periode mendatang. Jika mengetahui perkembangan modal dan seandainya terjadi penurunan pihak internal dari suatu perusahaan bisa langsung mengambil kebijakan yang sepatutnya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada perusahaannya. Struktur modal merupakan keseimbangan antara hutang jangka pendek yang sifatnya permanen, hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, saham biasa dan

juga saham preferen. Pada struktur modal juga sebagai strategi perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan dana untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Hal ini juga mencakup campuran antara hutang dan juga modal sendiri yang akan nantinya digunakan dalam mendanai aktivitas yang dilakukan di perusahaan tersebut.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mampu meminimalkan biaya total penggunaan suatu modal secara keseluruhannya atau modal rata-rata (Harjito, 2007). Pada perusahaan yang memiliki struktur modal efektif maka akan mendapatkan taraf pengembalian yang sesuai, dengan itu bukan pada perusahaan tersebut bisa mendapatkan perolehan melainkan pemegang saham juga mendapatkan keuntungan. Kesalahan dalam mengelola struktur modal tersebut menyebabkan peningkatan hutang perusahaan yang membuat suatu perusahaan itu tidak bisa mampu membayar kewajiban hutang-hutang perusahaan. Permasalahan pada struktur modal ini penting pada setiap perusahaan dan juga bisa berdampak pada kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur pada struktur modal dalam penelitian ini yakni menggunakan rasio struktur modal yakni DER (*Debt to Equity Ratio*). Struktur modal pada suatu perusahaan bisa diukur menggunakan DER (Sutrisno, 2012). *Debt to Equity Ratio* adalah bagian dari rasio yang digunakan dalam menilai hutang dengan ekuitasnya.

Berdasarkan analisis pada laporan keuangan yang bersumber dari website Bursa Efek Indonesia, maka didapatkan rata-rata nilai dari struktur modal pada sub sektor yang terdapat di dalam sektor *Industrial* yang listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada kurun waktu 2020-2021.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai *Debt to Equity Ratio* pada Sub Sektor *Industrial* Periode 2020-2021

No	Nama Sub Sektor	<i>Debt to Equity Ratio</i>		keterangan
		2020	2021	
		%	%	
1	<i>Industrial Goods</i>	1,12	1,24	Meningkat
2	<i>Industrial Services</i>	0,53	0,46	Menurun
3	<i>Multi-sector Holdings</i>	3,44	0,69	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di BEI (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan telah terjadi peningkatan struktur modal pada sub sektor *Industrial Goods* tahun 2020 sebesar 10,71 persen. Dalam pandangan Kasmir (2018), tingginya DER menandakan kinerja perusahaan yang merosot, sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan kesuksesan dalam operasional perusahaan. Kondisi Debt to Equity Ratio yang melampaui angka satu seringkali berhubungan dengan naiknya biaya permodalan yang ditanggung oleh perusahaan. Implikasi dari kondisi ini adalah peningkatan eksposur risiko, di mana investasi yang telah dilakukan oleh entitas tersebut berpotensi tidak mampu memberikan profitabilitas atau imbal hasil yang maksimal (Martono, 2011). Dengan demikian, bisa kita tarik kesimpulan bahwa ada peningkatan di subsektor Barang Industri. Oleh sebab itu, dalam riset ini sub sektor *Industrial Goods* dijadikan sebagai subjek penelitian.

Struktur permodalan ditentukan oleh beberapa hal utama seperti stabilitas penjualan, konfigurasi aset, tingkat likuiditas, laju pertumbuhan, profitabilitas, aspek perpajakan, dan orientasi manajemen (Brigham & Joel, 2011). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purnami & Susila (2021) mengindikasikan bahwasanya rasio utang terhadap ekuitas dipengaruhi secara signifikan oleh gabungan dampak

dari profitabilitas dan likuiditas. Sebagai salah satu indikator profitabilitas, ROE (*Return on Equity*) menggambarkan performa entitas dalam menciptakan laba dari ekuitasnya. Untuk menentukan rasio ini maka laba bersih dibagi dengan modal inti perusahaan. Pada perbandingan ini pun dapat menilai tingkatan efektivitas dari pihak manajemen di perusahaan. ROE ini dapat membantu para investor untuk menilai DER pada perusahaan, dikarenakan jika ROE yang meningkat maka mampu mencapai keberhasilan pada perusahaan tersebut nantinya mampu meningkatkan harga saham serta membuat perusahaan tersebut cepat mendapatkan dana baru akibatnya akan menghasilkan laba yang lebih besar (Munawir, 2008). Teori tersebut didukung penelitian Rivandi dan Novriani (2021) menjelaskan bahwa ROE memiliki dampak positif dan signifikan pada *capital structure*. Disisi lain penelitian tersebut tidak relevan dengan Lilia, *et al* (2020) berpendapat bahwa ROE menunjukkan korelasi negatif dengan *capital structure*, tetapi efek ini tidak memiliki signifikansi secara statistik.

Variabel kedua yakni likuiditas yang merupakan bagian perbandingan yang bisa diaplikasikan guna mengetahui tingkatan kapabilitas suatu entitas untuk menyediakan dana dan melunasi hutang pada saat ditagih (Kasmir, 2015). *Current Ratio* adalah bagian perbandingan yang mampu diaplikasikan dalam menilai kapabilitas entitas untuk menutupi liabilitas (hutang) lancar dengan asset yang dapat dikonversi berupa kas pada periode yang singkat melalui pembagian asset lancar dengan utang lancar (Houston & Brigham, 2018). Teori tersebut sejalan dengan temuan riset Nabayu, *et all* (2020) mengungkapka *Current Ratio* memberikan kontribusi positif yang berarti pada penentuan *capital structure*. Namun tidak sejalan temuan riset Metyria (2022) rasio lancar (CR) menunjukkan

hubungan yang lemah dan tidak mempengaruhi secara statistik terhadap *capital structure*.

Tabel 1.2
ROE, dan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Pada Sub Sektor *Industrial Goods*

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	ROE	Current Ratio	DER
			%	%	%
HEXA	Hexindo Adiperkasa tbk.	2020	0,15	3,04	0,47
		2021	0,34	1,96	4,04
CAKK	Cahayaputra Asa Keramik tbk.	2020	0,02	1,80	0,57
		2021	0,05	1,26	0,84
KOIN	Kokoh Inti Arebama tbk.	2020	(0,28)	1,15	4.34
		2021	(2,84)	0,99	9.85

Mengacu pada Tabel 1.2 ditunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan keuntungan yang menggunakan ROE dan Likuiditas yang menggunakan CR dalam sub sektor *Industrial Goods* selama periode 2020-2021, pada perusahaan Hexindo Adiperkasa tbk tahun 2021 mengalami peningkatan ROE dan DER sebesar 126,7 persen dan 759,6 persen. Begitupun dengan Cahayaputra Asa Keramik tbk pada tahun 2021 mengalami peningkatan ROE dan DER sebesar 150 persen dan 47,37 persen. Hal tersebut tidak sejalan dengan Brigham dan Houston (2006) menjelaskan bahwasanya setiap entitas yang memiliki tingkatan kemampuan menghasilkan keuntungan yang maksimal akan memakai jumlah pinjaman yang minimum. Hal tersebut dikarenakan keuntungan maksimal dapat mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan permodalannya dengan memanfaatkan keuntungan yang diatahan.

Kemudian pada perusahaan Kokoh Inti Arebama tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar *Current Ratio* dan peningkatan DER sebesar (131 persen) dan 126 persen. Selanjutnya pada Hexindo Adiperkasa tbk juga mengalami

penurunan *Current Ratio* dan peningkatan DER sebesar (35,53 persen) dan 126,7 persen. Temuan ini mendukung gagasan utama dari Pecking Order Theory, yaitu mengindikasikan bahwasanya suatu entitas lebih tertarik pada pendanaan internal dikarenakan kecilnya risiko yang akan ditanggung. Di samping itu, setiap perusahaan memiliki nilai dari likuiditas yang tinggi biasanya tidak mengambil dari hutang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, *research gap* yang telah dijabarkan diatas serta diperkuat oleh riset-riset sebelumnya dengan temuan yang masih belum konsisten, sehingga peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan kajian dengan judul “**Pengaruh *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Industrial Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, berikut adalah beberapa permasalahan yang teridentifikasi:

1. Terdapat kenaikan rasio utang terhadap ekuitas pada sub sektor *Industrial Goods* yang listing di BEI.
2. Adanya kesenjangan antara fenomena dan data sekunder.
3. Diperlukan kajian mengenai dampak ROE dan CR terhadap DER.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik bagaimana keuntungan yang diukur dengan ROE dan likuiditas yang diukur dengan CR memengaruhi *capital*

structure ENTITAS yang diukur dengan DER. Lingkup penelitian ini difokuskan pada entitas yang bergerak di subsektor *Industrial Goods* dan listing di BEI.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam riset ini, yakni:

- 1 Apakah *Return on Equity* memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan-perusahaan *Industrial Goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2021?
- 2 Apakah *Current Ratio* menunjukkan dampak yang signifikan pada *Debt to Equity Ratio* di entitas sub-sektor *Industrial Goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2021?
- 3 Apakah *Return on Equity* dan *Current Ratio* secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada entitas *Industrial Goods* di BEI selama tahun 2020-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan-tujuan penelitian ini, yang sejalan dengan rumusan masalah:

1. Menganalisis apakah *Return on Equity* memiliki pengaruh yang berarti terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan-perusahaan *Industrial Goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2021.
2. Menganalisis apakah *Current Ratio* menunjukkan dampak yang signifikan pada *Debt to Equity Ratio* di entitas sub-sektor *Industrial Goods* yang *listing*

di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2021?

3. Menganalisis apakah *Return on Equity* dan *Current Ratio* secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada entitas Industrial Goods di BEI selama tahun 2020-2021?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Riset ini diharapkan memberikan manfaat yang meliputi dua aspek utama: pengembangan wawasan akademis dan aplikasi praktis di lapangan. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut:

1. Manfaat Akademis

Dari sudut pandang akademis dan teoretis, riset ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan di ranah manajemen keuangan. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga dan landasan studi lebih lanjut, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan wawasan mengenai Menganalisis keterkaitan antara tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) dan rasio lancar dengan rasio utang terhadap ekuitas. Lebih lanjut, temuan riset ini turut memperkaya koleksi literatur akademik mengenai berbagai faktor yang memengaruhi struktur permodalan suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

A. Penulis

Melalui riset ini penulis berupaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *Return on Equity* dan *Current Ratio* secara signifikan memengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

B. Masyarakat

Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan bagi penulis, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai. Seberapa besar ROE dan CR memengaruhi dinamika DER.

C. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa jadi referensi penting bagi peneliti lain yang menghadapi isu serupa. Hal ini dapat memperkaya landasan teori dan kerangka acuan dalam pengembangan studi-studi berikutnya.

